

Silaturahmi pertama kepada ketua RT setempat yakni Bapak H. Adek itu panggilan sapaannya di masyarakat, setelah itu kepada sesepuh atau yang dianggap masyarakat memiliki andil disetiap kebijakan - kebijakan antara lain Mak Ti, Mbah Putri, Cak Azis serta Habib Ayik atau dikenal Habib Ayik. Pendamping didalam pertemuan pertama kepada beliau - beliau tersebut bersilaturahmi serta mengungkapkan maksud kehadirannya. Bersyukur disambut dengan gembira, namun ada keraguan sedikit karena pola pikir masyarakat yang masih *cetek* – Kata Cak Azis, namun pendamping menyakinkan kepada tetua ini akan manfaat atas pendampingan yang dilakukan. Di satu sisi pendamping juga menyebutkan bahwa maksud tujuan diadakan pendampingan ini ialah sebagai tugas akhir di dalam perkuliahan di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya. Silaturahmi ini berjalan dengan tempo yang variatif tergantung situasi dan kondisi, dikarenakan kesibukan pendamping serta tempat dampingan yang urban, berbeda dengan desa yang tiap sore dan malam dirumah.

Kegiatan setelah silaturahmi yakni *ngopi*, *ngopi* yang notabene adalah aktifitas yang dilakukan laki – laki di waktu malam menjadi konsen tersendiri oleh pendamping . Pendamping sendiri harus berulang kali kesulitan, karena ngopi yang dilakukan oleh sesepuh kampung hampir larut malam terkadang menjelang subuh baru selesai, ini yang menyebabkan pendamping harus ekstra manajemen waktu terlebih pagi harinya harus kuliah atau dikampus melakukan beberapa hal. Namun dari proses ngopi ini, pendamping sedikit demi sedikit diterima masyarakat dan mendapat hati tersendiri menjadi bagian darinya.

sendiri tidak dilakukan satu kali, namun beberapa kali dengan orang yang berbeda. Pendamping sendiri, mengambil sampel dampingan acak, ada yang dari bapak – bapak yang diwakili Bapak Sugeng, Ibu – ibu yakni Mak Ti, dan remaja yakni Cak Azis. Wawancara sendiri dilaksanakan relatif dan dinamis tergantung pada kondisi pendamping, audien serta yang terpenting cuaca. Sering kali pendamping mengalami sakit karena kelelahan, terkadang juga masyarakat tidak sependapat dan mengharuskan waktu wawancara atau bertamu diurungkan satu hari atau seminggu. Namun hal ini yang tidak menyurutkan semangat dan niat pendamping.

Ngopi, hal yang telah dibahas pada sub-bab inkulturasi ini tidak habis dibahas karena pada pada kegiatan *ngopi* inilah pendamping mengetahui sedikit demi – sedikit gambaran tentang tempat dampingannya. Di suatu malam, pendamping tidak sengaja mendapatkan keterangan dari Mak Ti pemilik warung kopi djadul, “*Tahun 1980-an di tempat ini le (Makam waliyullah Mbah Sayid atau Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih) ramai dikunjungi peziarah karena ada yang tua – tua, tapi sekarang pada meninggal!*” dari hasil pembicaraan tersebut inilah yang menjadi bahan pendamping didalam melakukan proses dampingan *Asset Based Community Development* selanjutnya yakni pada dream dan design.

Proses *discovery* selanjutnya yakni ngobrol lepas dengan masyarakat, ini dilakukan pendamping waktu sore sampai malam setiap hari dengan berbagai macam masyarakat baik itu dari kalangan pekerja, swasta, dan PNS tentang adanya Makam Mbah Sayid serta perekonomian masyarakat. Banyak hal yang sama dari berbagai pendapat jika digaris bawahi dan ditarik benang merahnya

Revitalisasi Makam Mbah Sayid merupakan hal yang diimpikan oleh 6 orang dan segera, ini tidak sertamerta ada namun melalui proses yang alot sekitar 2 jam mulai dari pemaparan Cak Azis, H. Adek dan Habib Ayik atas dikumpulnya warga hingga muncul beberapa omongan yang lucu dan membuat peserta FGD tertawa karena Bolet tidak bisa menerima karena tidak masuk akal kaitannya antara ekonomi dan wisata religi. Namun dengan silih berlalu dengan penjelasan Cak Asiz yang demokratis akhirnya diterima dan memperoleh suara terbanyak dan prioritaskan. Sedangkan poin *Re-build* / membangun kembali usaha warga yang sudah ada, seperti: cuci motor dan bangku – meja mini karena masyarakat menilai bahwa dengan adanya badan usaha tidak berpangku tangan, mandiri serta bisa memberikan suntikan dana untuk kegiatan Mbah Sayid baik itu haul atau lain sebagainya tanpa melakukan tertib administrasi baik itu membuat proposal dan udangan, usulan *re-build* ini mengantongi 3 suara masyarakat. Sedangkan 2 masyarakat tidak bersuara, karena masih belum bisa memberikan jawaban atas 2 pilihan yang telah ada atau lebih tepatnya *golput* namun meskipun *golput* tetap mendukung hasil yang terbaik dan terbanyak.

2. Design

Proses dilaksanakan 2 jam setelah *dream* dan hanya berselang 30 menit saja, design ini merancang apa saja baik yakni hal yang dibutuhkan baik itu keuangan, material, pengetahuan, dan lain sebagainya. Langkah ini merancang apa – apa yang bisa mengimplementasikan dari mimpi masyarakat yang telah diilustrasikan pada minggu sebelumnya.

Revitalisasi Makam Mbah Sayid menggunakan keuangan swadaya masyarakat dan Re-build / membangun kembali usaha warga yang sudah ada, materialnya yakni pembuatan buku saku tentang Mbah Sayid, untuk pengetahuan dan lain sebagainya dilakukan secara bertahap namun yang terpenting dalam design FGD menghasilkan yakni mengikutsertakan masyarakat dalam kepemilikan Mbah Sayid serta *destiny*.

D. Define

Proses ini menentukan serta memastikan langkah – langkah selanjutnya setelah dari proses dream dan design. Pada proses ini dilakukan pada 16 Mei 2015 setelah Isya' di Makam Mbah Sayid, setelah define ini diteruskan lagi pada proses destiny agar proses pendampingan yang dilakukan dari awal hingga akhir agar tidak bias – membuat *step by step* agar pendampingan penguatan ekonomi kreatif berbasis wisata religi berjalan dengan baik. Foto dibawah ini merupakan persiapan akan melakukan aksi yakni *Pawai Jelang Ramadhan*. Kegiatan ini bertujuan sebagai salahsatu langkah promosi Makam Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih atau lebih dikenal Mbah Sayid yang merupakan penyebar Islam pertama Sidoarjo, serta memberdayakan kreatifitas masyarakat khususnya remaja dan meramaikan sebelum puasa ramadhan 1436 Hijriah.

Gambar 06.06: Diskusi dengan *stakeholder*

Foto diatas merupakan pertemuan antara masyarakat dengan *stakeholder* yang terkait dengan Mbah Sayid. Kegiatan dihadiri juga oleh Bapak Modin selaku seksi kelahiran dan kematian kelurahan serta Ketua Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini terlaksana atas inisiatif masyarakat sendiri serta fasilitasi dari pendamping, ini langkah awal karena dengan adanya dari dukungan dari perangkat desa seta organisasi kepemudaan yang konsen akan makam akan membawa sesuatu yang baik. Dan tak pelak, acara yang berjalan sekitar dua jam-an ini disambut positif dan baik dari mudin serta IPNU siap mengawal Makam Mbah Sayid sebagai destinasi wisata religi di Sidoarjo.

